BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema kepemimpinan merupakan topik yang selalu menarik diperbincangkan dan tak akan pernah habis dibahas. Masalah kepemimpinan akan selalu hidup dan digali pada setiap zaman, dari generasi ke generasi guna mencari formulasi sistem kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk diterapkan pada zamannya. Hal ini mengindikasikan bahwa paradigma kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan memiliki kompleksitas yang tinggi.

Istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama "pimpin". Namun demikian ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Adapun istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan "pemimpin" (Leba dan Padmomartono, 2013: 97).

Term kepemimpinan lahir sebagai suatu konsekuensi logis dari perilaku dan budaya manusia yang terlahir sebagai individu yang memiliki ketergantungan sosial *(zoon politicon)* yang sangat tinggi dalam memenuhi berbagai kebutuhannya *(homo sapiens)*. Abraham Maslow mengidentifikasi adanya 5 tingkat kebutuhan manusia: 1). kebutuhan biologis; 2). kebutuhan akan rasa aman; 3). kebutuhan untuk diterima dan dihormati orang lain; 4). kebutuhan untuk mempunyai citra yang baik; dan 5). kebutuhan untuk menunjukkan prestasi yang baik.

Guru menurut Agustina dan Sulaiman (2013: 1) adalah tenaga pendidikan profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah pertama serta menengah atas. Guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Tinggi rendahnya mutu lulusan sekolah, sangat ditentukan oleh profesional guru.

Persoalannya yang terjadi dewasa ini adalah, profesional guru menjadi diskusi dan sorotan menyeluruh di level nasional yaitu menyangkut dengan rendahnya mutu guru. Bahkan guru dianggap gagal mendidik anak karena mutu sekolah tidak bisa diterima pasar. Di sisi lain, anak didik secara nasional gagal dalam menempuh Ujian Nasional (UN) yang dianggap sebagai indikator keberhasilan pendidikan di Indonesia. Tolok ukur keberhasilan sekolah adalah pada kinerja guru yang tereflekasi pada cara merencanakan, melaksanakan dan mengevaliasi pembelajaran, intensitasnya dilandasi pada etos kerja dan disiplin profesionalnya. Sejalan dengan pandangan di atas B. Uno (dalam Agustina & Sulaiman, 2013: 1), mengatakan,

> ”Bahwa kinerja guru adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesionalnya dalam proses pembelajaran”

Guru seringkali menjadi suatu komponen yang dikambinghitamkan jika peserta didiknya tidak mencapai keberhasilan. Ini memang tidak adil, melimpahkan tanggungjawab tersebut hanya kepada guru saja. Tetapi ada asumsi bahwa terbentuknya kepribadian dan moral itu tergantung kepada pendidik atau guru. Sehingga mau tidak mau guru harus bersikap profesional dalam proses belajar mengajar. Menurut Sumarji (2013: 31) Kepala Sekolah adalah seorang pemimpin yang merupakan agen yang seharusnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku bawahan. Dalam hal ini targetnya adalah para guru dapat meningkatkan prestasi kerja setelah mendapat pengaruh dari atasannya (kepala sekolah). Kepala sekolah disini berperan sebagai pemimpin yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya demi mencapai keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru (Wahjosumidjo, 2005:81-82).

Guru merupakan komponen penentu dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Guru menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu berkaitan dengan komponen manapun dalam pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga penentu keberhasilan peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2007: 5).

Sebagai kabupaten yang sedang mengalami peningkatan di bidang pendidikan kejuruan, pemerintah Kabupaten Sukoharjo melakukan berbagai cara untuk terus mendukung kemajuan tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya sekolah-sekolah negeri yang sengaja dibangun oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Serta faktor kedekatan dengan kota Surakarta sebagai barometer pendidikan di karesidenan Surakarta dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja guru ditinjau dari disegala aspek.

Kejuruan teknik kendaraan ringan menjadi jurusan paling favorit dan memiliki banyak peminat untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini menuntut para penyelenggara pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kualitas dari lulusan jurusan teknik kendaraan ringan.

Sebagai mana dijelaskan di atas, kinerja guru merupakan hasil kerja yang terefleksi pada cara merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesionalnya dalam proses pembelajaran. Disiplin professional dapat dikembangkan lagi dalam beberapa hal seperti kepemimpinan kepala sekolah, konflik di lingkungan sekolah, budaya atau kultur dalam sekolah dan media pembelajaran. Disiplin professional guru dalam hal menyikapi kepemimpinan kepala sekolah, konflik di lingkungan sekolah, budaya atau kultur dalam sekolah dan media pembelajaran, menjadi bagian yang dapat mempengaruhi kinerja guru tersebut. Serta pemilihan Kabupaten Sukoharjo sebagai kabupaten yang sedang berkembang dalam bidang pendidikan kejuruan dan jurusan Teknik Kendaraan Ringan sebagai jurusan yang menjadi favorit di masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan untuk mengetahui

kontribusinya terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan alas an pemilihan judul di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah kontribusi kepemimpinan, konflik, kultur dan media pembelajaran terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR)?
2. Adakah kontribusi kepemimpinan terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR)?
3. Adakah kontribusi konflik terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR)?
4. Adakah kontribusi kultur terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR)?
5. Adakah kontribusi media pembelajaran terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kontribusi kepemimpinan, konflik, kultur dan media pembelajaran terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR).
2. Kontribusi kepemimpinan terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR).
3. Kontribusi konflik terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR).
4. Kontribusi kultur terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR).
5. Kontribusi media pembelajaran terhadap kinerja guru di SMK se Kabupaten Sukoharjo jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berkaitan erat dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kontribusi kepemimpinan, konflik, kultur, dan media pembelajaran terhadap kinerja guru. Ada beberapa pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini:

1. Kepala Sekolah

   Manfaat bagi kepala sekolah adalah sebagai tolak ukur dalam manajemen sekolah sehingga dapat menjaga dan mengendalikan kinerja guru TKR.

2. Guru TKR

   Sebagai bahan kajian dan telaah bagi guru TKR untuk senantiasa melakukan evaluasi terhadap kegiatan melaksanakn tugas sebagai seorang guru.

3. Masyarakat

   Sebagai masukan tentang kajian terhadap kinerja guru, sehingga masyarakat dapat melakukan pengawasan dan kritisi terhadap kelangsungan belajar mengajar di sekolah.

4. Peneliti selanjutnya

   Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.